

Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan di SMK PGRI 1 Mejobo Kudus

Erika Rahayu, Budiyo Budiyo*, Kustiono Kustiono

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: budiyo@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Data tingkat pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan dari Badan Pusat Statistika menunjukkan bahwa jumlah pengangguran pada lulusan SMK masih sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman mental berwirausaha dan tingkat kemandirian dalam membuka lapangan pekerjaan masih kurang serta ketercapaian tujuan pendidikan kewirausahaan masih belum mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu perlu dilaksanakannya evaluasi pada kurikulum yang diterapkan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengevaluasi tingkat pencapaian dan kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan pelaksanaan dan hasil yang dicapai pada pelaksanaan kurikulum pendidikan kewirausahaan menggunakan evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan menggunakan pendekatan *Mix Method* (kombinasi). Berdasarkan pada analisis hasil penelitian pada aspek konteks menunjukkan visi, misi dan tujuan sekolah sudah sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional, serta disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Aspek input menunjukkan peserta didik, pendidik dan sarana prasarana sebagai komponen pendukung termasuk dalam kategori sangat baik. Aspek proses menunjukkan dalam penyusunan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pelaksanaan Pembelajaran sudah sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku dan berjalan dengan sangat baik. Aspek produk menunjukkan ketercapaian nilai-nilai kewirausahaan dan minat berwirausaha siswa kelas XI dan XII jurusan Tata Kecantikan Kulit dan Rambut termasuk dalam kategori baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan kurikulum pendidikan kewirausahaan sehingga sekolah dapat melakukan peningkatan kualitas dalam pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana, serta meningkatkan profesionalisme sumber daya pendukung.

Kata kunci: evaluasi; model CIPP; kewirausahaan.

Abstract. Data on the open unemployment rate by education level from the Central Statistics Agency shows that the number of unemployed graduates of SMK is still very high. This shows that the instillation of an entrepreneurial mentality and the level of independence in opening employment opportunities is still lacking and the achievement of the goals of entrepreneurship education has not yet achieved maximum results. Therefore, it is necessary to carry out an evaluation of the applied curriculum. The purpose of this study was to analyze and evaluate the level of achievement and conformity between the planned program and the implementation and the results achieved in the implementation of the entrepreneurship education curriculum using the CIPP (*Context, Input, Process, Product*) evaluation model. This research is an evaluative research using a *Mix Method* (combination) approach. Based on the analysis of research results on the context aspect, it shows that the vision, mission and goals of the school are in accordance with the National Education Goals, and adapted to the needs of students. The input aspect shows that students, educators and infrastructure as supporting components are included in the very good category. The process aspect shows that in the preparation of the Learning Implementation Plan document and the Learning Implementation Process, it is in accordance with applicable government regulations and is running very well. The product aspect shows the achievement of entrepreneurial values and interest in entrepreneurship for class XI and XII students majoring in Skin and Hair Beauty Management which is included in the good category. This research is expected to provide information about the implementation of the entrepreneurship education curriculum so that schools can improve the quality of learning, provide facilities and infrastructure, and increase the professionalism of supporting resources.

Key words: evaluation; CIPP model; entrepreneurship.

How to Cite: Rahayu, E., Budiyo, B., Kustiono, K. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan di SMK PGRI 1 Mejobo Kudus. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 360-366

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang mencakup banyak hal dengan proses yang berkesinambungan sehingga dapat membentuk manusia masa depan dan tetap berpegang pada nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila, termasuk dalam aspek kehidupan. Tantangan dalam dunia pendidikan untuk 25 tahun mendatang adalah solusi untuk mengubah mentalitas dan pola pikir

anak bangsa yang lebih banyak mengonsumsi barang dan jasa, menjadi bermental wirausaha dengan lebih banyak menciptakan dan menghasilkan barang dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan manusia (Suharsono, 2018). Tingkat pengangguran di Indonesia semakin meningkat tiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena kesempatan dan lapangan kerja yang terbatas. Kompetensi atau keterampilan dalam dunia

pendidikan tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia.

Kurikulum yang telah dibuat belum menciptakan dan mengembangkan kemandirian sumber daya manusia yang memenuhi kriteria kebutuhan dunia kerja. Dunia pendidikan harus mengubah paradigma pendidikannya. Terutama pada aspek paling dasar, yaitu kurikulum. Setiadi dalam penelitiannya menyatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu aspek krusial dalam menentukan keberhasilan pendidikan suatu negara (Setiadi, 2016). Pada umumnya pendidikan hanya menekankan pada aspek keilmuan atau kognitif saja, kini harus disertakan pula penanaman jiwa kewirausahaan sebagai bekal untuk hidup di masa yang akan datang. Rosana dalam penelitiannya mengemukakan bahwa yang menjadi tuntutan kurikulum pada masa depan yakni kurikulum harus bisa mempersiapkan generasi yang mampu bersaing secara global pada era globalisasi ini (Rosana, 2014)

Di masa pandemi Covid-19 ini, terjadi pemberhentian kerja secara masal dan dimana-mana. Peranan masyarakat yang memiliki jiwa kewirausahaan sangat dibutuhkan guna keberlangsungan hidup. Tentunya jiwa kewirausahaan tersebut harus ditumbuhkan dari berbagai macam proses, karena tidak bisa kalau hanya mengandalkan bakat saja, harus melibatkan unsur-unsur lain. Murtini dalam penelitiannya mengatakan bahwa menumbuhkan karakter dan jiwa usaha memerlukan waktu yang cukup panjang. Oleh karena itu perlu diperkenalkan, dimotivasi dan ditanamkan sejak dini (Murtini, 2012). Salah satu proses dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dapat melalui pendidikan kewirausahaan. Peran pendidikan kewirausahaan dan pengalaman berwirausaha memberikan dorongan untuk mengembangkan kemampuan dalam berwirausaha. Syaiffudin dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penerapan kurikulum pendidikan kewirausahaan sangat baik dan tepat untuk mencetak generasi-generasi yang tidak hanya mampu menciptakan lapangan kerja, namun juga memiliki karakter yang baik. Kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum tersebut yakni bantuan pemerintah dan ada beberapa orang tua yang tidak mendukung anaknya dalam berwirausaha (Syaiffuddin, 2016). Padahal dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusumojanto ditemukan bahwa peran keluarga sangat penting dalam mendukung terlaksananya pendidikan kewirausahaan. Lingkungan keluarga sebagai

dasar dengan memberikan dukungan, sedangkan pendidikan kewirausahaan di lingkungan sekolah memberikan pengetahuan, teori dan pengalaman belajar (Kusumojanto, 2021).

Pendidikan kewirausahaan dapat diterapkan pada berbagai lembaga pendidikan baik pendidikan formal, non-formal, maupun informal. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki tujuan menyiapkan peserta didik untuk siap bekerja dan mampu bersaing dalam dunia kerja. Berbeda dengan SMA yang memiliki jurusan terbatas, SMK saat ini memiliki banyak jurusan yang menarik. Lulusan SMK dibekali dengan berbagai macam kompetensi keahlian sesuai dengan jurusannya yang cukup memadai. Selain memberikan keterampilan dasar pada peserta didik, SMK juga menanamkan sikap, sifat dan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan. Sehingga lulusannya mampu bersikap dalam menghadapi tantangan di dunia usaha kedepannya.

Lulusan SMK diharapkan dapat langsung terjun ke dunia kerja atau bahkan membuka lapangan kerja secara mandiri. Karena perbandingan antara lapangan pekerjaan yang tersedia dengan para pencari kerja tidak sebanding, maka diharapkan lulusan SMK mampu membuka lapangan kerja secara mandiri. Namun, fakta empirik menunjukkan sebagian besar lulusan SMK belum sesuai dengan tuntutan para pemangku kepentingan. Menurut Arifin dalam Wibowo (2011), mengungkapkan bahwa dukungan sekolah dalam penerapan pendidikan kewirausahaan masih belum dilaksanakan secara maksimal. Ada beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan di setiap satuan pendidikan, yaitu kelemahan pada proses pembelajaran di kelas, kelemahan pada pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik, kelemahan pada aspek pengembangan kurikulum, kelemahan pada sarana prasarana yang masih terbatas.

Berdasarkan data tingkat pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan dari Badan Pusat Statistika menunjukkan bahwa jumlah pengangguran pada lulusan SMK masih sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman mental berwirausaha dan tingkat kemandirian dalam membuka lapangan pekerjaan masih kurang serta ketercapaian tujuan pendidikan kewirausahaan masih belum mencapai hasil yang maksimal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan nasional harus meningkatkan kemandirian kinerja sistem manajemen lembaga dan sumber daya

manusia yang ikut serta dalam pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang cerdas, berbudi, mandiri dan mampu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Oleh karena itu perlu dilaksanakannya evaluasi pada kurikulum yang diterapkan.

Evaluasi kurikulum merupakan suatu proses dalam pemberian nilai dan makna terhadap komponen kurikulum dan pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh, ditinjau dari segala aspek yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran dalam pengambilan keputusan kedepannya. Hasil akhir dari evaluasi berupa rekomendasi terkait pelaksanaan kurikulum yang berupa perbaikan, keberlangsungan, perluasan atau penghentian kurikulum yang dievaluasi. Jamil dalam penelitiannya menyatakan bahwa evaluasi yang dilakukan terhadap suatu program atau kurikulum mampu memberikan bukti ilmiah dalam mendorong pengambilan keputusan (Jamil, 2020). Salah satu model evaluasi yang sering digunakan yakni evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang diperkenalkan oleh Daniel Stufflebeam. Evaluasi ini tidak hanya melihat pada hasil program tersebut, namun juga melihat kepada tujuan, sumber daya dan implementasi dari sebuah program (Stufflebeam, 2017).

Mahmudi dalam penelitiannya menyatakan bahwa evaluasi dengan model CIPP ini memiliki kelebihan menjadi evaluasi yang paling lengkap karena menggunakan penilaian formatif untuk pengambilan keputusan dan penilaian sumatif untuk penyajian informasi mengenai akuntabilitas. Sedangkan kekurangan evaluasi model CIPP ini karena terlalu kompleks sehingga membutuhkan banyak waktu, dana, dan sumber daya lainnya (Mahmudi, 2011). Dengan model CIPP, peneliti mampu mengidentifikasi kualitas komponen suatu program dengan kompleks sehingga mampu meningkatkan dan memperbaiki program. Dalam penerapan kurikulum pendidikan kewirausahaan di SMK, evaluasi kurikulum dapat sangat membantu untuk mengetahui tingkat ketercapaian penerapan kurikulum pendidikan kewirausahaan. Dengan melakukan evaluasi pada penerapan kurikulum pendidikan kewirausahaan dapat diketahui kesesuaian dan keefektifan pola, strategi dan metode kegiatan belajar-mengajar yang digunakan dalam membentuk kemampuan intelektual, keterampilan, serta penanaman nilai dan sikap berwirausaha.

SMK PGRI 1 Mejobo Kudus merupakan satu dari 27 SMK yang ada di kabupaten Kudus.

Penerapan kurikulum pendidikan kewirausahaan di SMK PGRI 1 Mejobo Kudus berbentuk mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik, yakni mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK), dan dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam mata pelajaran lainnya sehingga bisa saling berkaitan. SMK PGRI 1 Mejobo Kudus melakukan evaluasi teman sejawat pada tiap akhir pembelajaran dan evaluasi proses penerapan kurikulum pendidikan kewirausahaan pada akhir semester secara berkala. Namun, untuk mendapatkan hasil evaluasi yang maksimal harus dilakukan evaluasi mendalam terkait penerapan kurikulum pendidikan kewirausahaan di SMK PGRI 1 Mejobo Kudus. Evaluasi model CIPP dapat memberikan hasil yang komprehensif dan menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengevaluasi tingkat pencapaian dan kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan pelaksanaan dan hasil yang dicapai pada pelaksanaan kurikulum pendidikan kewirausahaan di SMK PGRI 1 Mejobo Kudus menggunakan evaluasi model CIPP.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan menggunakan evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process* dan *Product*) dengan menggunakan pendekatan *Mix Method* yang menggabungkan metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersamaan dalam suatu kegiatan penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMK PGRI 1 Mejobo Kudus. Subjek penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru Produk Kreatif dan Kewirausahaan, dan siswa kelas XI dan XII jurusan Tata Kecantikan Kulit dan Rambut. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dengan melakukan wawancara, observasi, menyebarkan kuesioner, dan studi dokumen.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dengan pelaksanaan kurikulum pendidikan kewirausahaan di SMK PGRI 1 Mejobo Kudus, yaitu wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan pendidik. Observasi dilakukan untuk menganalisis kompetensi pendidik, sarana prasarana, dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran. Kuesioner ketercapaian nilai-nilai kewirausahaan dan minat berwirausaha dibagikan kepada peserta didik kelas XI dan XII jurusan Tata Kecantikan Kulit dan Rambut.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif untuk data kuantitatif dan triangulasi sumber untuk data kualitatif. Data kuantitatif yang diperoleh akan dianalisa secara deskriptif dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 1 Analisis Deskriptif Kuantitatif

No.	Skor	Kategori
1.	86 – 100	Sangat Baik
2.	71 – 85	Baik
3.	56 – 70	Kurang
4.	≤ 55	Sangat Kurang

Sumber : Kemendikbud (2013)

Langkah selanjutnya adalah memberikan pertimbangan mengenai variabel yang diteliti berdasarkan standar yang berlaku. Berdasarkan hasil pertimbangan tersebut, diberikan umpan balik kepada pihak-pihak terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian evaluasi konteks pada penelitian ini menganalisis tentang kesesuaian tujuan sekolah. Perumusan tujuan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan program. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum SMK PGRI 1 Mejobo Kudus, beliau menjelaskan bahwa setiap tahunnya SMK PGRI 1 Mejobo Kudus melakukan review atau pengkajian ulang terhadap kurikulum yang akan digunakan. Termasuk juga pengkajian ulang pada visi, misi serta tujuan sekolah yang disesuaikan dengan perkembangan masa sekarang. Untuk mencapai visi sekolah yang sudah ditentukan, diuraikanlah visi tersebut menjadi sebuah misi sekolah. Antara visi, misi dan tujuan sekolah, satu sama lainnya saling berketerkaitan. Berdasarkan studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti, visi, misi dan tujuan sekolah sudah sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Apabila tujuan sekolah sudah sesuai dengan segala aspek yang diharapkan, maka dapat mempermudah dan sejalan dengan pelaksanaan kurikulum pendidikan kewirausahaan.

Perumusan tujuan sekolah digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan suatu program dan acuan ketercapaian suatu program. Oleh karena itu dalam perumusan tujuan sekolah harus

dirumuskan dengan hati-hati dan memperhatikan segala macam aspek, yaitu mengacu pada tujuan pendidikan nasional, berdasarkan visi dan misi yang sudah ditetapkan, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada masa sekarang. Tujuan pendidikan nasional menjadi acuan bagi seluruh penyelenggara pendidikan di Indonesia. Menurut Pasaribu (2017), dengan tercapainya tujuan sekolah maka bisa menjadi indikator keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Karena tujuan sekolah merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional. Selain itu dalam perumusannya, tujuan sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga dapat menunjang siswa dalam mencapai tujuan tersebut. Menurut Devianti (2020), apabila kebutuhan siswa terpenuhi, maka proses pembelajaran akan meningkat, peserta didik akan terbantu dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran, sehingga dapat terwujudnya pembelajaran yang efektif dan efisien guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Penelitian evaluasi input pada penelitian ini menganalisis komponen pendukung untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hasil observasi analisis pendidik sebagai salah satu komponen pendukung, rata-rata kompetensi yang dimiliki pendidik yang mengampu mata pembelajaran Produk Kreatif dan Keterampilan di kelas XI dan XII jurusan TKKR mencapai 93%, yang termasuk dalam kategori sangat baik karena setiap pendidik merupakan lulusan sarjana yang sudah dibekali dengan berbagai macam pelatihan sehingga mampu meningkatkan kompetensi yang dimiliki. Menurut Illahi (2020) , ciri guru profesional yaitu guru harus memenuhi kompetensi dan keahlian sebagai seorang pendidik. Guru harus mampu menyiapkan peserta didik untuk memiliki keterampilan berfikir kritis, komunikatif, kreatif dan inovatif.

Selain pendidik, peserta didik juga merupakan salah satu komponen pendukung ketercapaian tujuan kurikulum pendidikan kewirausahaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas XI jurusan TKKR mata pelajaran PKK, beliau menjelaskan bahwa untuk mengidentifikasi kemampuan awal yang dimiliki siswa, beliau meminta siswanya untuk menceritakan pengalaman siswa dalam bidang kewirausahaan. Dari hasil identifikasi yang didapat, beberapa siswa sudah pernah melakukan kegiatan wirausaha secara mandiri. Namun ada beberapa siswa juga yang masih awam tentang kewirausahaan. Dari identifikasi tersebut dapat memudahkan guru untuk mengambil keputusan

terkait metode atau strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran nantinya. Menurut Astuti (2015), kemampuan awal peserta didik merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik di awal pembelajaran yang menggambarkan kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran. Kemampuan awal peserta didik yang relevan dengan pembelajaran akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Sarana prasarana juga menjadi komponen pendukung ketercapaian tujuan kurikulum pendidikan kewirausahaan. Berdasarkan hasil observasi analisis sarana prasarana, rata-rata sarana prasarana yang tersedia mencapai 96%, yang termasuk dalam kategori sangat baik karena SMK PGRI 1 Mejubo Kudus merupakan salah satu SMK naungan Djarum Foundation sehingga beberapa sarana prasarana difasilitasi sesuai dengan standar industri. Menurut Jannah (2018), sarana prasarana merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Karena sarana prasarana dapat mendorong keinginan siswa untuk belajar lebih nyaman dan menyenangkan serta dapat membantu siswa memahami pembelajaran lebih mudah. Sarana prasarana yang ada di sekolah harus dikelola dengan dengan baik agar dalam proses pembelajaran dapat digunakan secara optimal.

Penelitian pada evaluasi proses pada penelitian ini menganalisis kesesuaian pelaksanaan kurikulum pendidikan kewirausahaan dengan rencana yang sudah ditetapkan. Pertama, peneliti melakukan observasi pada dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru. RPP dianalisis kesesuaian penyusunannya dengan standar peraturan dari pemerintah yang berlaku. Berdasarkan hasil observasi, rata-rata kesesuaian dokumen RPP yang disusun oleh guru mencapai 92% yang termasuk dalam kategori sangat baik karena dalam penyusunannya guru menggunakan standar proses dan standar isi yang berlaku. Menurut Makhrus (2018), guru yang berkualitas akan menyusun atau melakukan perencanaan pembelajaran agar pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran dapat dilaksanakan secara sistematis dan memperoleh hasil yang diharapkan. Rencana pelaksanaan pembelajaran berupa perencanaan yang memberi gambaran langkah-langkah pembelajaran serta pengelompokan materi sesuai dengan indikator yang ingin dicapai.

Analisis pelaksanaan kurikulum pendidikan kewirausahaan, yakni dengan observasi pada proses pembelajaran di kelas XI dan XII jurusan

TKKR mata pelajaran PKK. Hasil observasi menunjukkan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rencana yang sudah ditetapkan mencapai rata-rata 87% termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dan sudah sesuai juga dengan standar proses yang berlaku. Menurut Anton (2020), peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai dengan terlaksananya proses pembelajaran di kelas yang efektif dan mampu mencapai kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan. Kegiatan inti pada aspek pemanfaatan sumber atau media pembelajaran memiliki rata-rata paling rendah dibandingkan lainnya. Hal ini dikarenakan pendidik masih belum memaksimalkan media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran serta kurang mengajak siswa untuk ikut aktif dalam penggunaan media pembelajaran. Menurut Moto (2019), media pembelajaran dapat memudahkan proses pembelajaran. Siswa dapat memiliki pengalaman konkret, serta pesan yang disampaikan dapat mencapai sasaran dengan bantuan media pembelajaran.

Penelitian evaluasi produk pada penelitian ini menganalisis capaian dari pelaksanaan kurikulum pendidikan kewirausahaan. Peneliti menyebarkan kuesioner tentang ketercapaian nilai-nilai kewirausahaan dan minat berwirausaha dengan tujuan untuk mengetahui seberapa capaian dari pelaksanaan kurikulum pendidikan kewirausahaan pada kelas XI dan XII jurusan TKKR. Hasil penyebaran kuesioner pada kelas XI TKKR dengan jumlah responden 24 siswa rata-rata mencapai 78% termasuk dalam kategori baik. Sedangkan pada kelas XII TKKR dengan jumlah responden 26 siswa rata-rata mencapai 78% termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan ketercapaian nilai-nilai kewirausahaan pada siswa kelas XI dan kelas XII jurusan TKKR dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan sudah baik. Hasilnya siswa menjadi memiliki kemandirian, kreativitas, keberanian mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, berjiwa pemimpin, bekerja keras dan memiliki keterampilan yang baik.

Hasil penyebaran kuesioner minat berwirausaha pada kelas XI TKKR dengan jumlah responden 24 siswa rata-rata mencapai 83% termasuk dalam kategori baik. Sedangkan hasil penyebaran kuesioner minat berwirausaha pada kelas XII TKKR dengan jumlah responden

26 siswa rata-rata mencapai 83% termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa minat siswa untuk berwirausaha sudah baik. Dari hasil evaluasi ini dapat dijadikan guru untuk melakukan peningkatan pada kualitas proses pembelajaran dan penanaman sifat kewirausahaan agar ketercapaian nilai-nilai kewirausahaan serta minat berwirausaha siswa bisa menjadi sangat baik. Capaian dalam pembelajaran merupakan suatu harapan yang diketahui, dipahami dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran. Menurut Afrida (2016), capaian dalam pembelajaran dapat digunakan untuk mengevaluasi sebuah pembelajaran guna memperbaiki dan merencanakan pembelajaran selanjutnya menjadi lebih baik lagi dan bermutu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang evaluasi pelaksanaan kurikulum pendidikan kewirausahaan di SMK PGRI 1 Mejubo Kudus maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan. Pertama, dalam perumusan tujuan sekolah, SMK PGRI 1 Mejubo Kudus menggunakan visi dan misi sebagai acuan, karena visi, misi dan tujuan sekolah saling berkaitan satu sama lain. Selain itu dalam perumusan tujuan sekolah juga mengacu pada tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3, serta dengan memperhatikan kebutuhan siswa pada masa sekarang. Kedua, komponen pendukung dalam mencapai tujuan pelaksanaan kurikulum pendidikan kewirausahaan termasuk dalam kategori sangat baik. Ketiga, kesesuaian penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan standar peraturan pemerintah yang berlaku mencapai rata-rata 93% termasuk dalam kategori sangat baik. Untuk kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rencana pembelajaran yang sudah ditetapkan mencapai rata-rata 87% termasuk dalam kategori sangat baik. Keempat, hasil capaian pelaksanaan kurikulum terkait ketercapaian nilai-nilai kewirausahaan dan minat berwirausaha siswa termasuk dalam kategori baik. Pihak sekolah harus selalu melakukan evaluasi tingkat lanjut pada seluruh komponen kurikulum mulai dari perumusan tujuan, komponen pendukung, dokumen RPP, pelaksanaan pembelajaran serta hasil capaian pembelajaran sehingga bisa digunakan untuk peningkatan kualitas serta mutu pembelajaran dan sekolah.

REFERENSI

- Anton, A., & Usman, U. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Pendekatan Pengelolaan Kelas. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 4(1), 69-83.
- Afrida, I. R. (2016). Pengembangan Model Penilaian Otentik Untuk Mengukur Capaian Pembelajaran Mahasiswa Authentic Assessment Model To Measure Undergraduate Students's Learning Outcomes. *Bioma: Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 1(2).
- Rosana, D. (2014). Penguatan Kurikulum Dengan Pendidikan Kewirausahaan Dan Pembelajaran Aktif Untuk Pengembangankarakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2).
- Devianti, R., & Sari, S. L. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 21-36.
- Jamil, Z. A. (2020). Evaluasi Program Ma'had Aljamiah Iain Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (Penerapan Model Cipp dan Dem). *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 41-50.
- Jannah, S. N., & Sontani, U. T. (2018). Sarana dan prasarana pembelajaran sebagai faktor determinan terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 210.
- Kusumojanto, D. D., Wibowo, A., Kustiandi, J., & Narmaditya, B. S. (2021). Do entrepreneurship education and environment promote students' entrepreneurial intention? the role of entrepreneurial attitude. *Cogent Education*, 8(1), 1948660.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1).
- Makhrus, M., Harjono, A., Syukur, A., Bahri, S., & Muntari, M. (2019). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terhadap Kesiapan Guru sebagai "Role Model" Keterampilan abad 21 pada Pembelajaran IPA SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 5(1).
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20-28.
- Murtini, W. (2012). Pendidikan kewirausahaan dengan pemodelan wirausaha. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(5).
- Illahi, N. (2020). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1-20.
- Pasaribu, A. (2017). Implementasi Manajemen

- Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Astuti, S. P. (2015). Pengaruh kemampuan awal dan minat belajar terhadap prestasi belajar fisika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1).
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166-178.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Publications.
- Suharsono, N. (2018). *Pendidikan Kewirausahaan dari Teori ke Aplikasi Model Patriot Sejati*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Syaifuddin, I., & Kalim, A. (2017). Model Pendidikan Kewirausahaan Di SMP Alam Ar Ridho Kota Semarang Tahun 2016. *Quality*, 4(2), 331-350.
- Wibowo, A. (2011). *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.